

**NASKAH PUBLIKASI**

**KELEKATAN AYAH DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS**  
**PADA MAHASISWA**

**SKRIPSI**



Oleh:  
Nafisah Rahmi Setyawati  
Muhammad Novvaliant Filsuf Tasaufi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2019**

**NASKAH PUBLIKASI**

**KELEKATAN AYAH DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS  
PADA MAHASISWA**



Oleh :

Nafisah Rahmi Setyawati  
Muhammad Novvaliant Filsuf Tasaufi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2019**

**NASKAH PUBLIKASI**

**KELEKATAN AYAH DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS  
PADA MAHASISWA**

Telah Disetujui Pada Tanggal

07 FEB 2019



Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Novvaliant Filsuf Tasaufi'.

(Muhammad Novvaliant Filsuf Tasaufi, S.Psi., M.Psi)

# **FATHER ATTACHMENT AND PSYCHOLOGICAL WELL BEING IN COLLEGE STUDENTS**

Nafisah Rahmi Setyawati  
Muhmmad Novvaliant Filsuf Tasaufi

## **ABSTRACT**

This study aims to determine the relationship between father attachment and psychological well-being to active students taking undergraduate degrees in Yogyakarta. The research hypothesis was tested by taking data through questionnaires with a psychological well-being scale adapted from Ryff's Psychological Well-Being Scale based on Ryff's theory (1989) and father attachment scale adapted from the Inventory of Parent and Peer Attachments based on Armsden and Greenberg theories (1987). The research subjects were 245 people. The analysis data used is Pearson correlation test which showed that there was a positive relationship between psychological well-being and father's attachment  $r = 0.430$  with  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) which means that the hypothesis in this study was accepted.

**Keywords: Father Attachment, Psychological Well Being, College Students**

### **Identitas Penulis**

Nama : Nafisah Rahmi Setyawati

Alamat : Jln. Nagan Tengah No.39, Patehan, Kraton, Yogyakarta

No. Telp : (0274)375496 / 081214935962

Email : nafisahrahmi@gmail.com

## PENGANTAR

Mayoritas dari mahasiswa Indonesia merasa tertekan untuk membuktikan bahwa mahasiswa dapat sukses secara akademis sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tuanya. Hal ini membuat mahasiswa memiliki tingkat stres akademik yang tinggi karena perasaan tertekan akan tuntutan akademik dari orang tua (Marie, 2018). Stres yang dialami mahasiswa ini merupakan salah satu indikator rendahnya kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Hal ini dikarenakan, sebuah penelitian menyebutkan bahwa mahasiswa dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi juga akan memiliki penyesuaian diri yang tinggi seperti dapat menilai diri maupun situasi secara realistis, menerima keadaan, dan mengontrol diri sehingga tidak akan merasa tertekan dengan segala kondisi yang dialaminya (Wulandari, 2016). Berdasarkan pernyataan tersebut menjadi dasar bahwa kesejahteraan psikologis pada mahasiswa merupakan hal yang penting yang perlu diperhatikan.

Dilansir oleh Marie (2018) dari *National College Health Assessment* di tahun 2014, terdapat data statistik sebanyak 33% mahasiswa mengalami depresi sekurang kurangnya selama setahun belakangan. Data dari Kementerian Ristekdikti menunjukkan bahwa terdapat 372.478 mahasiswa yang terdaftar pada perguruan tinggi negeri dan swasta pada provinsi D.I. Yogyakarta, 1.084.123 pada ibu kota D.K.I Jakarta, dan total keseluruhan mahasiswa terdaftar sebanyak 6.924.511 se Indonesia di tahun 2017 (Nirmala & Attamimi, 2017). Berdasarkan data dari WHO, dari 300 juta orang se dunia yang menderita penyakit mental berupa depresi, 20% diantaranya mahasiswa Indonesia mencari perawatan dan

konsultasi jiwa terkait tekanan yang mereka alami pada bidang akademis (SYS, 2017). Hal tersebut mengartikan bahwa kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di Indonesia cukup rendah.

Kesejahteraan psikologis merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa selama masa studinya (Nugrani & Ramdhani, 2016). Beberapa hal penting tersebut seperti kemampuan kontrol diri atau pengaturan diri yang berpengaruh pada perilaku sosial dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan sendiri (Evans, Dillon, Goldin, & Krueger, 2011). Memiliki kemampuan baik dalam membangun hubungan dengan orang lain juga merupakan hal penting yang dapat membuat individu tidak mudah stres, banyak pikiran, dan tidak mudah menilai buruk orang lain (Barber & Gambetta, 1992). Individu yang tidak mudah stres, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dan memiliki ketrampilan sosial yang baik, menunjukkan bahwa individu dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Mahasiswa harus dapat mengembangkan rasa kesadaran agar dapat menerima diri sendiri dan menghadapi tantangan hidup dengan cara mencoba menerima dan mengamati pengalaman di sekelilingnya (Awaliyah & Listiyandini, 2017). Mahasiswa sebagai individu yang sedang berada dalam masa transisi sehingga kesejahteraan psikologis yang optimal dibutuhkan untuk menghadapi tugas perkembangannya. Ryff, 1989; Ryff dan Keyes (1995) mengartikan kesejahteraan psikologis merupakan suatu pencapaian penuh dari potensi psikologis dan suatu kondisi individu yang dapat menerima kekuatan dan

kelemahan diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, memiliki pribadi mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan memiliki pertumbuhan pribadi baik. Marie (2018) dilansir dari IDN News menyatakan bahwa semakin dewasa, tantangan hidup dan tanggung jawab seseorang akan semakin berat. Hal ini biasanya dimulai saat memasuki fase mahasiswa. Banyaknya tugas dan tekanan yang dirasakan mahasiswa zaman sekarang mempengaruhi fisik dan kesehatan mentalnya.

Merujuk pada suatu penelitian, yang menunjukkan bahwa kelekatan orang tua dan teman sebaya dapat memprediksi kesejahteraan psikologis seperti adanya kepuasan hidup, memiliki harga diri yang tinggi, dan tidak adanya depresi (Moradabbasi & Asell, 2015). Salah satu kelekatan orang tua yang dimaksud adalah kelekatan ayah yang dijadikan salah satu variabel pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan sudah cukup banyak penelitian yang lebih memfokuskan pada kelekatan orang tua atau kelekatan ibu. Zulkaisy dan Tjakrawiralaksana (2014) juga menyebutkan kaitannya dengan harga diri sebagai salah satu bentuk kemampuan penerimaan diri yang baik, yang mana harga diri adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi remaja akhir-dewasa awal dalam memenuhi tugas perkembangannya. Penerimaan diri yang dimiliki individu pada penelitian ini didapatkan dari seberapa besar tingkat kelekatan ayah yang dimiliki individu, karena penerimaan diri merupakan salah satu aspek yang menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis seseorang.

Al-qur'an sebagai kitab suci umat beragama Islam juga menjelaskan pentingnya seorang ayah bagi anak-anaknya. Sesuai dengan qur'an surat Yusuf ayat 24 yang memiliki arti

*“Sesungguhnya wanita itu bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (serupa) dengan wanita itu andaikan dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih”.*

Berdasarkan ayat tersebut, ditafsirkan bahwa tanda yang dimaksud dari ayat tersebut berupa bayangan Yakub sebagai ayah Yusuf. Yusuf melihat tanda yang diberikan oleh Allah yaitu tanda berupa bayangan ayahnya yang kecewa kepada Yusuf. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ayah merupakan benteng yang kuat bagi anak-anaknya dari perbuatan dosa. Ketika ayah tidak hadir di benak dan kehidupan anak, tidak akan tercatat pada memori anak tentang ayah, maka anak tidak dapat menghadirkan petunjuk dari Allah (Bahreisy & Bahreisy, 2006). Sejalan dengan tafsir di atas, sesuai dengan teori dari Ainsworth, Bell, dan Stayton (1974) yang menyebutkan bahwa pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari sosok ayah akan mempengaruhi anak sepanjang rentang kehidupan.

Sejalan dengan permasalahan yang ditemukan penulis melalui observasi yang terdapat di lingkungan sekitar penulis bahwa terdapat salah satu mahasiswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga mahasiswa tersebut setiap harinya berusaha untuk mendapatkan perhatian dari orang tua ataupun orang di sekitarnya. Selain itu, mahasiswa kurang memiliki penerimaan diri yang tinggi seperti ketidakpuasan mahasiswa terhadap kemampuan akademik yang dimiliki mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa mengalami penurunan tingkat

kepercayaan diri. Sehubungan dengan ketidakhadiran ayah sebagai petunjuk dari Allah dalam kehidupan manusia, yang mana kehadiran sosok ayah tidak hanya secara fisik namun dapat juga dalam bentuk perhatian. Fenomena pada mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis yang dimiliki mahasiswa cukup rendah dan kehadiran sosok ayah sangat diperlukan pada setiap tahap perkembangan anak.

Penelitian dari Purnama dan Wahyuni (2017) menemukan fakta bahwa adanya kelekatan pada ayah merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial individu, atau dengan kata lain, kepercayaan pada diri anak akan meningkat, sejalan dengan kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Kelekatan ayah sendiri diartikan oleh Armsden dan Greenberg (1987) sebagai suatu bentuk ikatan afeksional yang intensif serta bertahan lama dan terbentuk antara ayah dan anak berdasarkan konstruk kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Komunikasi sebagai salah satu aspek kelekatan ayah yang menjadi salah satu bentuk kehadiran ayah terhadap anak sesuai dengan ayat yang diturunkan oleh Allah.

Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut mampu menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain dan membangun emosi yang lebih positif (Ahmadi, Azar, Sarchoghaei, & Nagahi, 2014). Hubungan yang dimaksud dapat berupa hubungan dengan orang lain, atau orang terdekat seperti hubungan individu dengan orang tua yang dibangun dengan adanya komunikasi antar orang tua dan anak. Primasti dan Wrastari (2013) menunjukkan pengaruh kesejahteraan psikologis mahasiswa

lainnya adalah adanya konflik keluarga yang berujung pada perceraian orang tua. Konflik keluarga ini lah yang menyebabkan mahasiswa dapat atau tidak dapat mencapai kesejahteraan psikologis yang tinggi. Hal ini dikarenakan seorang anak akan kehilangan salah satu kelekatan dari orang tua, terutama sosok ayah.

Maldini dan Kustanti (2016) juga menemukan fakta bahwa kelekatan ayah yang dimiliki oleh individu meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial seseorang. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi juga mampu memiliki penyesuaian sosial atau penyesuaian lingkungan yang baik. Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah, apakah memang benar adanya hubungan antara kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh mahasiswa.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif karena adanya banyak permasalahan dan tekanan hidup yang dialami mahasiswa sehingga kesejahteraan psikologis yang dimiliki mahasiswa terhitung rendah. Adanya fenomena dari penelitian-penelitian sebelumnya, dibutuhkan kelekatan ayah sebagai variabel yang diasumsikan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui mengenai hubungan antara kelekatan ayah dengan kesejahteraan psikologis dengan mahasiswa sebagai responden penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 yang berdomisili di Yogyakarta. Karakteristik responden lainnya adalah responden yang masih memiliki ayah kandung, baik yang tinggal dengan orang tua atau saudara maupun tinggal di kost atau kontrakan.

### **B. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala yaitu skala kesejahteraan psikologis dan skala kelekatan ayah yang diadaptasi dari alat ukur yang sudah dilakukan uji coba sebelumnya.

#### **1. Skala Kesejahteraan Psikologis**

Skala kesejahteraan psikologis yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan Ryff dan Keyes (1995) yaitu ada penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Skala yang digunakan adalah *Ryff's Psychological Well-being Scale (RPWB)* yang dikembangkan oleh Ryff (1989) dan telah diadaptasi menjadi berbahasa Indonesia (Rihlati, 2018). Masing-masing penyebaran aitem yaitu 3 aitem mengukur dimensi penerimaan diri, 3 aitem mengukur dimensi hubungan positif dengan orang lain, 3 aitem mengukur dimensi otonomi, 3 aitem mengukur dimensi penguasaan lingkungan, 3 aitem mengukur dimensi tujuan hidup, dan 3 aitem mengukur dimensi pertumbuhan pribadi. Terdiri dari 10

aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* merupakan aitem yang mendukung kesejahteraan psikologis, sedangkan aitem *unfavorable* bertentangan dengan kesejahteraan psikologis.

Skala ini mengukur dengan menggunakan enam alternatif jawaban dengan skor yang berbeda-beda. Skor satu untuk jawaban sangat tidak setuju, skor dua untuk jawaban tidak setuju, skor tiga untuk jawaban agak tidak setuju, skor empat untuk jawaban agak setuju, skor lima untuk jawaban setuju, dan skor enam untuk jawaban sangat setuju. Penilaian dalam skala ini sesuai dengan metode skala *likert*. Skor tersebut berlaku untuk aitem *favorable* dan berlaku sebaliknya untuk aitem *unfavorable*. Semakin tinggi skor yang diperoleh individu, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis individu. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor kesejahteraan psikologis individu, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis individu.

## 2. Skala Kelekatan Ayah

Skala kelekatan ayah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* sesuai dengan aspek-aspek kelekatan ayah dari Armsden dan Greenberg (1989) yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan dengan jumlah aitem sebanyak 25 yang sudah diadaptasi dalam bahasa Indonesia (Hutauruk, 2017). Masing-masing penyebaran aitem yaitu 10 aitem mengukur aspek kepercayaan, 9 aitem mengukur aspek komunikasi, dan 6 aitem mengukur aspek keterasingan. Terdiri dari 15 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable*

merupakan aitem yang mendukung kelekatan pada ayah sedangkan aitem *unfavorable* bertentangan dengan kelekatan pada ayah.

Skala ini mengukur dengan empat alternatif jawaban dengan skor yang berbeda-beda, dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Skor satu untuk jawaban sangat tidak setuju, skor dua untuk jawaban tidak setuju, skor tiga untuk jawaban setuju, dan skor empat untuk jawaban sangat setuju. Penilaian dalam skala ini sesuai dengan metode skala *likert*. Skor tersebut berlaku untuk aitem *favorable* dan berlaku sebaliknya untuk aitem *unfavorable*.

### **C. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *Pearson*. Uji korelasi menggunakan *Pearson* ini akan dilakukan setelah uji asumsi yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Jika uji asumsi menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal atau tidak memiliki hubungan yang linear, maka akan dilakukan uji korelasi menggunakan teknik *Spearman's rho*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 25.0 for windows*.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian berisi hasil analisis deskriptif pada responden dan hasil analisis statistik berupa uji hipotesis seperti penjelasan di bawah ini:

## 1. Hasil Analisis Deskriptif Responden

Berdasarkan analisis deskriptif responden yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melibatkan 245 mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 60 dan perempuan berjumlah 185. Responden penelitian memiliki rentang usia 17-24 tahun dengan rata-rata usia 20 tahun dengan jumlah responden 86 orang. Intensitas komunikasi responden dengan ayah rata-rata sebanyak  $\leq 3$  kali seminggu dengan jumlah responden 88 orang. Tempat tinggal responden selama berkuliah di Yogyakarta rata-rata di kost/kontrakan dengan jumlah responden 189 orang. Kemudian berdasarkan tingkat ekonomi, rata-rata uang saku responden per-bulan sebanyak 1.000.000-2.000.000 dengan jumlah responden 138 orang.

## 2. Hasil Analisis Deskriptif Data

Deskripsi data penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh deskripsi berupa data statistik dengan mengetahui skor maksimal, skor minimal, skor rata-rata, dan simpangan baku. Terdapat dua data yaitu data hipotetik dan data empirik. Data berikut digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis dan kelekatan ayah. Berikut deskripsi statistik dari hasil uji analisis:

Tabel 1  
*Deskripsi Data Penelitian*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmax	Xmin	Mean	SD
Kesejahteraan Psikologis	90	15	52.5	12.5	98	47	75.75	8.550
Kelekatan Ayah	96	24	60	12	98	33	73.15	11.754

Tabel 2

*Kategorisasi Skala Kesejahteraan Psikologis*

<b>Kategori</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat rendah	$X < 60.36$	9	3.7%
Rendah	$60.36 \leq X < 70.62$	51	20.8%
Sedang	$70.62 \leq X < 80.88$	116	47.3%
Tinggi	$80.88 \leq X < 91.14$	63	25.7%
Sangat tinggi	$X > 91.14$	6	2.4%
<b>Total</b>		<b>245</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan tabel kategorisasi skala kesejahteraan psikologis di atas, dapat dilihat jumlah responden yang masuk pada setiap kategori. Rata-rata responden berada pada kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 116 orang. Hal ini menunjukkan rerata responden memiliki kesejahteraan psikologis pada kategori sedang.

Tabel 3

*Kategorisasi Skala Kelekatan Ayah*

<b>Kategori</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat rendah	$X < 51.9928$	9	3.7%
Rendah	$51.9928 \leq X < 66.0976$	58	23.7%
Sedang	$66.0976 \leq X < 80.2024$	115	46.9%
Tinggi	$80.2024 \leq X < 94.3072$	58	23.7%
Sangat tinggi	$X > 94.3072$	5	2.0%
<b>Total</b>		<b>245</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan tabel kategorisasi skala kelekatan ayah di atas, dapat dilihat jumlah responden yang masuk pada setiap kategori. Rata-rata responden berada pada kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 115 orang. Hal ini menunjukkan rerata responden memiliki kelekatan dengan ayahnya pada kategori sedang.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas sudah dilakukan. Uji asumsi yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebaran data kesejahteraan psikologis dan kelekatan ayah terdistribusi normal dan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut linear dengan masing-masing koefisien signifikansi sebesar 0.200 dan 0.057 pada variabel kesejahteraan psikologis dan kelekatan ayah setelah dilakukan uji normalitas dan koefisien signifikansi sebesar 0.000 dari uji linearitas pada kedua variabel. Berdasarkan hasil uji asumsi tersebut, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji statistik parametrik. Secara statistik, data dikatakan memiliki korelasi jika koefisien signifikansi  $p < 0.05$ .

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Kedua variabel tersebut dinyatakan memiliki hubungan positif dengan asumsi semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis maka semakin tinggi juga kelekatan ayah pada mahasiswa. Berikut hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan teknik korelasi *Pearson*:

Tabel 4

*Hasil Uji Hipotesis antara Kelekatan Ayah dan Kesejahteraan Psikologis*

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determenasi	Signifikansi (p)	Keterangan
Kelekatan Ayah * Kesejahteraan Psikologis	0.430	18%	0.000	Berkorelasi positif

Berdasarkan uji hipotesis yang sudah dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.430 dengan koefisien signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ) dengan kontribusi kelekatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 18%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesejahteraan psikologis dan kelekatan ayah, ketika tingkat kesejahteraan psikologis tinggi, maka semakin tinggi juga kelekatan ayah pada mahasiswa sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan psikologis dan kelekatan ayah pada mahasiswa di Yogyakarta. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian sebanyak 245 mahasiswa aktif yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Responden di dapat dari beberapa universitas ternama di Yogyakarta.

Uji hipotesis atau uji korelasi yang dilakukan menggunakan uji parametrik yaitu teknik korelasi *Pearson*, hal ini dikarenakan data terdistribusi normal dan kedua variabel memiliki korelasi linear. Berdasarkan uji korelasi yang sudah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.430 dengan signifikansi 0.000 yang berarti signifikansi  $p < 0.05$ . Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis. Hubungan positif yang

dimaksud adalah, semakin tinggi tingkat kelekatan ayah maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh mahasiswa aktif S1 di Yogyakarta.

Hasil analisis data penelitian yang sudah dilakukan, sesuai dengan latar belakang penelitian yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga, terutama orang tua dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang (Ryff (Ryff & Keyes, 1995). Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki dukungan dari orang tua menunjukkan ada figur lekat selama masa perkembangannya. Adanya hubungan seorang ayah dan anak menghasilkan sebuah kelekatan.

Skala yang digunakan peneliti berdasarkan teori kesejahteraan psikologis dengan pengertian bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu pencapaian penuh dari potensi psikologis dan suatu kondisi individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, memiliki pribadi mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995). Skala kelekatan ayah menggunakan teori kelekatan ayah yang memiliki arti bahwa kelekatan pada ayah adalah suatu bentuk ikatan afeksional yang intensif serta bertahan lama dan terbentuk antara ayah dan anak berdasarkan konstruk kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan (Armsden dan Greenberg, 1987).

Hasil penelitian yang sudah dilakukan di atas didukung oleh penelitian dari Nugraini dan Ramdhani (2016) yang menemukan fakta bahwa ketika di usia remaja memiliki keterampilan sosial yang baik maka akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Keterampilan sosial yang

dimaksud adalah komunikasi *verbal*, *non verbal*, dan faktor kognisi. Komunikasi sendiri merupakan salah satu aspek kelekatan ayah yang memiliki banyak hubungan dengan aspek kesejahteraan psikologis berdasarkan uji korelasi antar aspek. Seseorang dengan komunikasi yang baik akan mendapatkan kesejahteraan psikologis dalam hidupnya seperti dalam mengembangkan relasi, berfikir positif, mampu mengendalikan diri dengan baik, dll.

Penelitian yang sudah dilakukan masih jauh dari kata sempurna dan peneliti menyadari adanya banyak kekurangan pada penelitian ini. Kekurangan tersebut seperti adanya perbedaan jumlah responden yang terlalu jauh dilihat dari jenis kelamin. Responden dengan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan responden laki-laki. Peneliti juga kurang melakukan pengawasan selama pengisian angket berlangsung sehingga ada yang tidak diisi lengkap oleh responden seperti pada *informed consent* dan identitas diri. Hal ini membuat peneliti harus menghubungi ulang responden untuk melengkapi kekurangan pengisian angket.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, S. A. A., Azar, H. K., Sarchoghaei, M. N., & Nagahi, M. (2014). Relationship between emotional intelligence and psychological well being. *International Journal of Research in Organizational Behavior and Human Resource Management*, 2(1), 123-144.
- Ainsworth, M. D. S., Bell, S. M., & Stayton, D. J. (1974). The integration of a child into a social world. *In The integration of a child into a social world*.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Awaliyah, A. & Listiyandini, R. A. (2017). Pengaruh rasa kesadaran terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 89-101.
- Bahreisy, H. S & Bahreisy H. S. (2006). *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Barber, B., & Gambetta, D. (1992). Trust: Making and Breaking Cooperative Relations. *Contemporary Sociology*. <https://doi.org/10.2307/2076328>
- Evans, A. M., Dillon, K. D., Goldin, G., & Krueger, J. I. (2011). Trust and self-control: the moderating role of the default. *Judgment and decision making*, 6(7), 697-705.
- Hutauruk, Y. F. (2017). Hubungan kelekatan pada ayah dan empati dengan perilaku indirect aggression pada remaja putri. Tesis Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada: Tidak diterbitkan.
- Maldini. O.P. & Kustanti, E.R. (2016). Hubungan antara kelekatan ayah dengan penyesuaian sosial remaja putri anak TKW (tenaga kerja wanita) di kecamatan patebon kendal. *Jurnal empati*, 5(4), 700-704.
- Marie, S. (2018). *Survei buktikan mahasiswa zaman sekarang mudah depresi, ini sebabnya*. Diakses dari <https://www.idntimes.com/science/discovery/winda-carmelita/survei-buktikan-mahasiswa-zaman-sekarang-mudah-depresi/full>, pada 23 Oktober 2018 pukul 11.30.

- Moradabbasi, P. & Asell, L. (2015). The relationship between psychological well-being and attachment in emerging adulthood. *Running head: Attachment and Psychological Well-Being*. Orebro Universitet.
- Nirmala, I. dan Attamimi, A. N. R. (2017). *Buku statistik pendidikan tinggi*. Diakses dari <https://ristekdikti.go.id/epustaka/buku-statistik-pendidikan-tinggi-2017/>, pada tanggal 10 Oktober 2018 pukul 11:00.
- Nugraini, I. & Ramdhani, N. (2016). Keterampilan sosial menjaga kesejahteraan psikologis pengguna internet. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 183-193.
- Primasti, K. A. dan Wrastari, A. T. (2013). Dinamika psychological wellbeing pada remaja yang mengalami perceraian orangtua ditinjau dari family conflict yang dialami. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(3), 120-127.
- Purnama, R.A. & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal psikologi*, 13(1), 30-40.
- Rihlati, W. M. (2015). Hubungan antara kesejahteraan psikologis dan keterikatan kerja pada pegawai pemerintahan. Skripsi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- SYS. (2017). WHO umumkan tingkat depresi dunia naik 18 persen. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170331090149-255-203950/who-umumkan-tingkat-depresi-dunia-naik-18-persen>, pada tanggal 22 Oktober 2018 pukul 20.00.
- Wulandari, S. (2016). Hubungan antara kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri siswa kelas X SMK santa maria jakarta. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 14(2), 94-100.

Zulkaisy, Z. A. dan Tjakrawiralaksana, M. A. (2014). Hubungan antara attachment ibu-anak, attachment ayah-anak, dan self-esteem pada remaja akhir. *Artikel* (tidak diterbitkan). Depok: Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.